

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan menjadi salah satu hal penting dalam mendukung kemajuan suatu negara. Melalui proses pendidikan yang baik maka sumber daya manusia yang berkualitas dapat terbentuk. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sholihah & Maulida, 2020).

Pendidikan dapat diartikan sebagai serangkaian interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik secara langsung maupun melalui media, yang bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Nuraeni et al., 2021). Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menuntun manusia menuju arah yang lebih baik. Pendidikan bukan sekadar peningkatan pengetahuan, tetapi juga harus mencakup perkembangan sikap dan perilaku. Sehingga pendidikan dapat membentuk anak menjadi individu yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Sebagai bagian dari upaya menciptakan sumber daya manusia yang

berkualitas dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Rohmah, 2019).

Keberhasilan pendidikan sering dikaitkan dengan kualitasnya, yang dapat tercapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setiap aspek dan komponen yang berkaitan dengan pendidikan selalu diperhatikan dan dipertimbangkan guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Mulai dari peserta didik, pendidik, materi pembelajaran, hingga sarana dan prasarana diatur dengan baik agar tidak terjadi kendala yang dapat menghambat proses pendidikan, sehingga tetap selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hal tersebut tentu tidak lepas dari peran guru dalam menjalankan proses belajar mengajar. Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkepribadian unggul. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar kondusif, memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, serta mengelola kelas agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru juga berfungsi sebagai evaluator yang menilai perkembangan dan pencapaian belajar siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Dengan menjalankan peran-peran tersebut, guru menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan bagi peserta didik (Sanjani, 2020).

Dalam proses pembelajaran guru perlu merancang sebuah rencana pembelajaran secara matang dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Strategi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas termasuk salah satu faktor yang turut menentukan tingkat efisiensi dan keberhasilan belajar siswa. Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha minimal yang mencakup segala sesuatu yang digunakan untuk mendapat hasil belajar yang memuaskan, seperti tenaga dan pikiran, waktu, peralatan belajar dan lain-lain hal yang

relevan dengan kegiatan belajar. Sebuah kegiatan belajar dapat dikatakan efisien apabila dengan usaha tertentu memberikan prestasi belajar yang tinggi (Syah, 2019).

Pembelajaran di sekolah perlu diperbarui agar lebih menarik dan tidak hanya mengandalkan ceramah dari guru. Proses pembelajaran seharusnya memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kemampuan serta pengetahuannya, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah penerapan strategi pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap materi yang diberikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP). Pengajaran yang konvensional dan kurang menarik dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan minat untuk belajar.

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, kreatif, dan mampu memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Selain itu dapat juga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menjadikan mereka lebih terbuka terhadap pengetahuan baru dan pengalaman yang dapat memperkaya wawasan mereka. Minat belajar yang besar cenderung memberikan dampak yang baik berupa prestasi belajar yang tinggi, sedangkan minat belajar yang rendah akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah (Malik, 2004).

Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik, yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dapat memfasilitasi pemahaman materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMPN 2 Cileunyi, ditemukan bahwa minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) tergolong rendah. Hal ini tercermin

dari kondisi kelas yang kurang kondusif, ditunjukkan dengan banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat mengajar, beberapa siswa mengobrol ketika guru menjelaskan, sebagian siswa yang lain terlihat menggunakan ponsel secara diam-diam saat pembelajaran berlangsung, ditemukan pula siswa yang tampak mengantuk atau tidur. Partisipasi siswa pun sangat minim saat diskusi, dan sebagian dari mereka tampak kesulitan diajak bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut berdampak langsung pada hasil belajar siswa, yang terlihat dari data ulangan harian dari 30 siswa, hanya 10 siswa (33%) yang mencapai atau melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75, sementara 20 siswa lainnya (67%) memperoleh nilai di bawah KKM dengan rata-rata nilai hanya 68. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor utama rendahnya pencapaian akademik mereka, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu meningkatkan minat serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAIBP.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu menyusun kembali strategi pembelajaran yang dapat membantu menarik minat dan fokus siswa dalam belajar. Salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran *critical incident* dengan melalui media audiovisual seperti film. Strategi ini melibatkan siswa dalam mengingat dan mendeskripsikan pengalaman penting yang relevan dengan materi pelajaran, sehingga mereka dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi mereka. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Suparlan, 2021).

Di sisi lain, media pembelajaran adalah komponen penting yang harus mendapat perhatian serius dari pendidik, meskipun seringkali terabaikan karena keterbatasan waktu atau kurangnya kesiapan guru. Media ini mencakup segala hal yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, dengan tujuan merangsang motivasi dan minat siswa agar

tujuan pembelajaran tercapai. Penggunaan media yang tepat dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif, terutama jika didukung oleh sarana, prasarana, sumber belajar, dan metode pengajaran yang menarik dan sesuai. Salah satu jenis media yang efektif adalah media audiovisual, yang menggabungkan elemen visual dan suara untuk menyampaikan materi. Media ini memadukan media audio, yang berupa pesan dalam bentuk suara, dengan media visual, yang hanya dapat dilihat melalui indra penglihatan, sehingga menciptakan kombinasi yang memperkaya pengalaman belajar (Barus et al., 2024).

Dalam penelitian ini, media audiovisual yang digunakan adalah film. Penggunaan film sebagai media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan membuat materi lebih mudah dipahami. Film mampu menyajikan konteks yang relevan dan menarik, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan (Hasan et al., 2021). Dengan menggabungkan antara strategi *critical incident* dengan bantuan media audiovisual berupa film, diharapkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat meningkat secara signifikan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Critical Incident* berbantuan Film untuk Meningkatkan Minat Belajar Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAIBP (Penelitian Kuasi Eksperimen Di Kelas VII SMPN 2 Cileunyi).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran *critical incident* berbantuan film untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAIBP di kelas VII SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran berbasis ceramah untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAIBP di kelas VII SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Sejauh mana perbedaan pengaruh antara penerapan strategi pembelajaran *critical incident* berbantuan film dengan strategi pembelajaran berbasis ceramah terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAIBP di kelas VII SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui :

1. Penerapan strategi pembelajaran *critical incident* berbantuan film untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAIBP di kelas VII SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung
2. Penerapan strategi pembelajaran berbasis ceramah untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAIBP di kelas VII SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung
3. Perbedaan pengaruh antara penerapan strategi pembelajaran *critical incident* berbantuan film dengan strategi pembelajaran berbasis ceramah terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAIBP di kelas VII SMPN 2 Cileunyi Kabupaten Bandung

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ialah :

1. Manfaat Teoretis:
  - a. Menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait efektivitas strategi *critical incident* dalam meningkatkan minat belajar kognitif siswa.
  - b. Memperkaya literatur akademik terkait pembelajaran berbasis media audiovisual dalam pendidikan agama Islam.

c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi kombinasi strategi dan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Sekolah : mendukung inovasi dalam pembelajaran yang dapat diadaptasi oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang berguna untuk meningkatkan minat maupun hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru : memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAIBP.

c. Bagi Siswa : membantu siswa memahami materi PAIBP secara lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan minat belajar mereka.

d. Bagi Peneliti : sebagai pengalaman empiris dalam melaksanakan penelitian di bidang pendidikan.

**E. Kerangka Berpikir**

Strategi pembelajaran adalah rencana yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran mencakup aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien (Nurhasanah et al., 2019).

Strategi belajar merupakan pola umum dalam interaksi antara guru dan peserta didik mencerminkan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Pola umum ini mengacu pada jenis serta urutan tindakan yang digunakan atau dipercayakan kepada guru dan peserta didik dalam berbagai situasi pembelajaran (Mislán & Irwanto, 2021). Dengan demikian, strategi pembelajaran merujuk pada karakteristik abstrak dari rangkaian tindakan guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Strategi pembelajaran

dipandang sebagai penjelasan tentang komponen-komponen umum dari separangkat materi pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan itu, untuk menghasilkan suatu hasil belajar tertentu pada peserta didik (Nasution, 2017).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rencana aktivitas belajar yang dirancang secara sistematis oleh guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Strategi ini mencakup pengelolaan materi ajar, prosedur, dan tahapan kegiatan belajar yang tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran tetapi juga mengatur pola interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran. Dengan kata lain, strategi pembelajaran merupakan pola atau rencana umum yang mengintegrasikan berbagai elemen pembelajaran agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Adapun Strategi *Critical Incident* merupakan pembelajaran yang melibatkan analisis peristiwa atau situasi nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Strategi ini memanfaatkan pengalaman sebagai bagian dari sistem pembelajaran, di mana pengalaman merujuk pada peristiwa yang telah dialami, baik yang sudah lama terjadi maupun yang baru saja dialami. Strategi *critical incident* atau pengalaman penting beranggapan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang beragam. Perbedaan lingkungan ini menyebabkan variasi dalam pengalaman yang mereka peroleh. Beberapa pengalaman peserta didik dapat mengandung materi yang relevan dengan pembelajaran, yang dalam konteks ini disebut sebagai bahan pembelajaran penunjang (Husaini, 2020). Dalam pengertian yang lebih luas, *critical incident* juga merujuk pada suatu pendekatan yang fleksibel yang melibatkan lima langkah penting, yaitu penentuan dan kajian kejadian, pencarian fakta melalui pengumpulan rincian insiden dari peserta, identifikasi isu-isu, pembuatan solusi berdasarkan berbagai kemungkinan, serta evaluasi untuk memastikan

bahwa solusi yang dipilih dapat menyelesaikan akar masalah tanpa menimbulkan masalah baru (Sanjaya, 2010). Strategi ini juga digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik sejak awal melalui pengalaman mereka, yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa melalui analisis kasus tertentu (Asmilawati, 2018).

*Critical incident* adalah strategi pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman-pengalaman penting sebagai titik awal untuk memulai pembelajaran. Tujuan dari strategi ini adalah melibatkan siswa sejak awal dengan mengaitkan pembelajaran pada pengalaman mereka. Strategi ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif, karena mereka diajak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran sejak awal (Supandi et al., 2020). Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran PAIBP, strategi ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi.

Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *critical incident* adalah sebagai berikut:

1. Sampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari.
2. Berikan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat pengalaman mereka yang berkesan dan berkaitan dengan materi tersebut.
3. Tanyakan kepada siswa tentang pengalaman yang menurut mereka tidak terlupakan.
4. Sajikan materi pembelajaran dengan menghubungkan pengalaman siswa dengan konsep yang akan diajarkan (Zaini & Dkk, 2008).

Selanjutnya dalam upaya untuk menunjang kegiatan belajar agar lebih menyenangkan dan bisa menarik perhatian siswa, maka guru juga dapat menambahkan media ajar. Media ajar adalah alat atau sarana yang digunakan untuk membantu proses penyampaian informasi dalam

pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi untuk menarik perhatian siswa, memperjelas pesan, dan mempercepat proses pemahaman. Media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa (Arsyad, 2014).

Media ajar berfungsi sebagai alat bantu yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan menggunakan media yang tepat, seperti gambar, video, atau alat peraga, pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Media belajar dapat menyajikan informasi dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaitkan konsep yang diajarkan dengan pengalaman nyata (Arsyad, 2014).

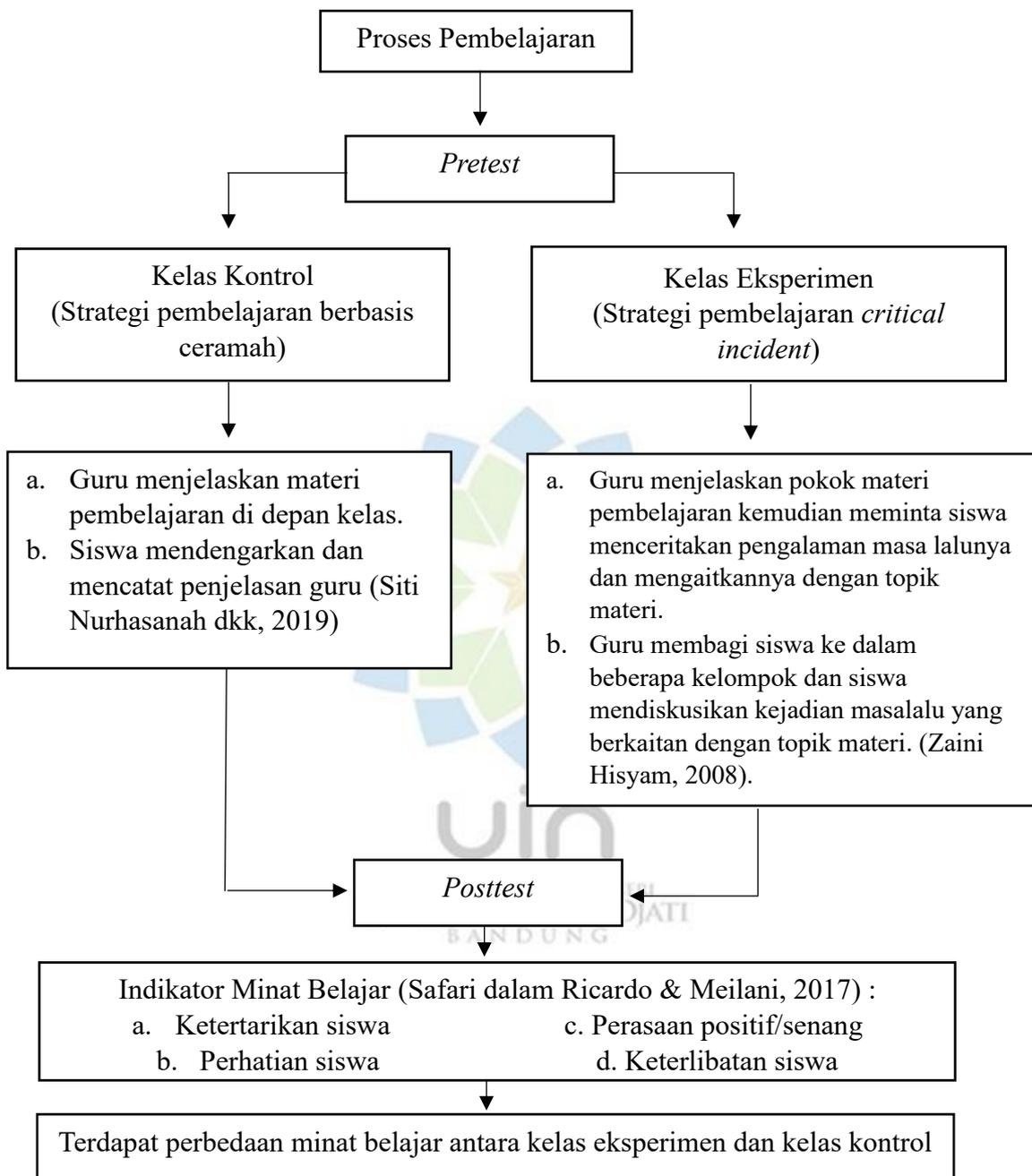
Media pembelajaran audiovisual mengintegrasikan elemen visual dan audio untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi antara media audio dan media visual. Media audio menyampaikan informasi dalam bentuk suara, sementara media visual hanya dapat diakses melalui penglihatan. Dengan demikian, media audiovisual menggabungkan kedua elemen tersebut, yaitu visual yang disertai dengan suara, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menarik (Barus et al., 2024).

Film sebagai media pembelajaran memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi secara visual dan auditori, yang dapat membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan lebih baik. Film dapat menarik perhatian siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, sehingga meningkatkan retensi informasi. Film dapat digunakan untuk menggambarkan situasi nyata dan memberikan contoh konkret dari teori yang diajarkan. Dengan menonton film, siswa dapat melihat aplikasi praktis dari materi pelajaran, yang dapat memperkuat pemahaman mereka dan membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mulyasa juga menyatakan penggunaan media audiovisual seperti film

dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, karena film mampu menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif (Mulyasa, 2004).

Minat belajar adalah perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu materi atau aktivitas pembelajaran. Anak didik yang memiliki minat terhadap suatu objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian lebih terhadap subjek tersebut (Malik, 2004). Minat merupakan ketertarikan atau rasa suka terhadap suatu hal atau aktivitas yang muncul tanpa adanya paksaan (Suralaga, 2021). Secara umum, minat mencerminkan keterkaitan antara individu dengan sesuatu di luar dirinya, di mana semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar minat yang dimiliki. Minat belajar juga berkaitan dengan dorongan internal yang membuat seseorang tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain, objek, kegiatan, atau pengalaman yang memberikan rangsangan. Minat belajar merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, mereka cenderung lebih termotivasi dalam berperilaku untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal (Reski, 2021). Dari beberapa pemaparan para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa minat belajar adalah kecenderungan siswa terhadap aktivitas belajar yang didasari dengan perhatian, suka, rasa ingin tahu lebih dan keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar.

Secara umum minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang dan faktor eksternal berupa lingkungan atau masyarakat (Malik, 2004). Minat belajar yang tinggi biasanya ditandai dengan keterlibatan aktif siswa, keinginan untuk mengetahui lebih banyak, dan partisipasi dalam proses pembelajaran. Adapun Safari menyebutkan indikator pengukuran minat belajar diantaranya : Ketertarikan siswa untuk belajar, perhatian siswa dalam belajar, perasaan positif/senang saat belajar dan keterlibatan aktif (Ricardo & Meilani, 2017). Untuk lebih mempermudah alur kerangka berpikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan

baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai pernyataan sementara yang didasarkan pada norma atau teori tertentu, terkait dengan suatu fenomena atau kasus penelitian, yang kemudian akan diuji menggunakan metode atau statistik yang tepat (Soesilo, 2019).

Adapun hipotesis statistik penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Hipotesis Awal ( $H_a$ ) menyatakan terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan strategi pembelajaran berbasis ceramah dengan strategi pembelajaran *critical incident* berbantuan film terhadap minat belajar siswa pada mata Pelajaran PAIBP di kelas VII SMPN 2 Cileunyi Bandung
- Hipotesis Nol ( $H_0$ ) menyatakan tidak terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan strategi pembelajaran berbasis ceramah dengan strategi pembelajaran *critical incident* berbantuan film terhadap minat belajar siswa pada mata Pelajaran PAIBP di kelas VII SMPN 2 Cileunyi Bandung

## G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kholilah (2018), Universitas Islam Negeri Raden Intan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Critical Incident* (Pengalaman Penting) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Bandar Lampung." Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan strategi pembelajaran aktif *critical incident* terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII-G MTs Negeri 1 Bandar Lampung. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan strategi *critical incident* dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan hasil belajar bukan minat belajar, serta tidak menggunakan media film.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Enggarwati (2019), Institut Agama Islam Negeri Jember, Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan judul "Penerapan Strategi *Critical Incident* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VIII D Di SMPN 2 Jember." Hasil penelitian

menunjukkan bahwa strategi *Critical Incident* dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk melatih daya ingat siswa, mempermudah pemahaman materi, mengembangkan pemikiran kritis, serta menghubungkan pengalaman dengan materi ajar. Pelaksanaannya telah sesuai dengan RPP, di mana siswa diminta mengingat pengalaman pribadi yang relevan dengan pembelajaran dalam durasi 2x40 menit. Evaluasi strategi ini menggunakan tes formatif berupa pilihan ganda, esai, dan penilaian teman sejawat, serta dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan strategi *Critical Incident* dalam pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya ialah tidak menggunakan media film dan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif bukan kuantitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah, (2019), Institut Agama Islam Negeri Jember, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Minat Belajar Siswa SMP PGRI 1 Marga Tiga Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada Pengaruh *Reward* terhadap Minat Belajar Siswa SMP PGRI 1 Marga Tiga, Lampung Timur. Berdasarkan perhitungan  $KP = r^2 \times 100\%$  diketahui hasilnya sebesar 28,09% jadi dikatakan bahwa kontribusi reward berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah meneliti minat belajar siswa. Sedangkan perbedaannya adalah dalam metode belajar yang menggunakan pemberian *reward*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2019) ,Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Teknologi Pendidikan dengan judul “Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Video Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Binamu.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel maka hipotesa alternatif ( $H_a$ ) diterima dan nilai nihil ( $H_0$ ) ditolak. Berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel X dan Y. Maka menggunakan media pembelajaran video

berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Binamu Persamaannya dengan penelitian ini adalah meneliti minat belajar siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penggunaan media video sebagai media pembelajaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Islinda (2024), Institut Agama Islam Negeri Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul “Penerapan Film sebagai Media Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Akidah akhlak Di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang Kabupaten Pinrang.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan film sebagai media pembelajaran memiliki tahap-tahap seperti perencanaan, menyampaikan materi, memberikan pesan dan sumber film. Upaya menanamkan nilai akidah akhlak kepada siswa kemudian dikuatkan dengan pembiasaan langsung dalam program madrasah seperti shalat dhuha, yasinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian pada penggunaan film sebagai media pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini tidak mengaitkannya dengan minat belajar tetapi pada penanaman nilai akhlak siswa dan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif bukan kuantitatif.